



Analisis Komparatif Teori-Teori Belajar dalam Konteks Pendidikan Abad 21

Rizqan Fadhli^{1*}, Thiara Deah Lestari², Melisa Putri Dwi Ningrum³, Asiyah⁴

¹⁻⁴Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Email : rizqanfadli123@gmail.com¹, thiaradehlestari@gmail.com², melisaptridwiningrum@gmail.com³, asiyah@mail.uinfasbengkulu.ac.id⁴.

*Penulis Korespondensi: rizqanfadli123@gmail.com

Abstract. Teachers must put in a lot of time and energy into their lessons if they want their pupils to study at their own pace and level. The study's overarching goal is to dissect the learning process from the perspectives of three prominent theoretical frameworks behaviorist, cognitive, and constructivist and to draw conclusions about the attributes, responsibilities, and applicability of these frameworks to various learning activities based on students' developmental stages. The approach to writing is rooted on the methodology of literature review. Books, online books, theses, journals, online journals, scientific articles, periodicals, news, and other sources are all part of the accessible theories technique. The study's findings support behaviorist theory's claims that students' actions may be influenced and their abilities enhanced via the use of routine, practice, and reinforcement based on rewards and punishments, particularly during certain phases of development. To promote deeper comprehension, cognitive theory places an emphasis on pupils' intrinsic thought processes and on learning that is age-appropriate. Meanwhile, in constructivist theory, the role of the instructor is that of a facilitator, and the students are seen as the primary agents of change in the learning process.

Keywords: Aqidah Akhlak Learning; Character Education; Islamic Classroom Culture; Madrasah Ibtidaiyah; Merdeka Curriculum.

Abstrak. Guru harus mencurahkan banyak waktu dan energi ke dalam pelajaran mereka jika mereka ingin murid-murid mereka belajar sesuai dengan kecepatan dan tingkat kemampuan mereka sendiri. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis proses pembelajaran dari perspektif tiga kerangka teori terkemuka behavioris, kognitif, dan konstruktivis dan untuk menarik kesimpulan tentang atribut, tanggung jawab, dan penerapan kerangka-kerangka ini pada berbagai aktivitas pembelajaran berdasarkan tahapan perkembangan siswa. Pendekatan penulisan berakar pada metodologi tinjauan pustaka. Buku, buku daring, tesis, jurnal, jurnal daring, artikel ilmiah, majalah, berita, dan sumber lain semuanya merupakan bagian dari teknik teori yang mudah diakses. Temuan penelitian ini mendukung klaim teori behavioris bahwa tindakan siswa dapat dipengaruhi dan kemampuan mereka dapat ditingkatkan melalui penggunaan rutinitas, latihan, dan penguatan berdasarkan penghargaan dan hukuman, khususnya selama fase perkembangan tertentu. Untuk mendorong pemahaman yang lebih dalam, teori kognitif menekankan pada proses berpikir intrinsik siswa dan pada pembelajaran yang sesuai dengan usia. Sementara itu, dalam teori konstruktivisme, peran pengajar adalah sebagai fasilitator, dan siswa dipandang sebagai agen perubahan utama dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Behavioristik; Kognitif; Konstruktivisme; Proses Pembelajaran; Teori Belajar.

1. LATAR BELAKANG

Orang-orang yang terlibat dalam proses pendidikan, termasuk para siswa itu sendiri, adalah fokus sekaligus tujuan dari proses tersebut. Agar guru dapat belajar secara efektif, mereka harus meluangkan waktu dan upaya yang diperlukan untuk membantu siswa mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Ada yang mengatakan bahwa ketika seorang guru menjadi ahli dalam mata pelajarannya, mereka telah mencapai kompetensi profesional. (Budiyanti, Zaim, dan Thahar nd)

Guru harus memahami berbagai teori yang menjelaskan berbagai aspek proses pembelajaran. Untuk mengelola pembelajaran mereka sendiri dengan lebih baik, para pengajar

dapat memperoleh manfaat dari penjelasan teori-teori ini tentang strategi pembelajaran yang efisien. Menurut Isti'adah, ketika pendidik menggunakan teori pembelajaran di kelas, mereka dapat membantu siswa dalam banyak hal. Misalnya, mereka dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar, membimbing dan menasihati siswa, memanfaatkan teknologi dengan baik, berinteraksi dengan siswa secara positif, dan menilai kemajuan mereka secara adil. (Luanda 2020)

Siswa adalah fokus dan tujuan pendidikan; mereka diciptakan menurut gambar Allah dan diwajibkan untuk bersekolah menurut hukum. Guru harus memiliki pemahaman yang kuat tentang teori dan konsep pembelajaran agar dapat mengajar siswa mereka secara efektif. Agar para pengajar dapat mengambil langkah-langkah pedagogis dan pendidikan yang diperlukan untuk memfasilitasi pembelajaran, sangat penting bagi mereka untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang apa dan bagaimana siswa benar-benar belajar. Ketiga teori pembelajaran yang ditawarkan—perilaku, kognitif, dan konstruktivis—memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, seperti yang telah kita lihat dalam debat sebelumnya. Meskipun demikian, teori-teori tersebut terus digunakan dalam berbagai kegiatan pembelajaran, termasuk pemerolehan bahasa, baik dalam teori maupun praktik. (Hatija 2023)

Teori-teori pembelajaran yang telah disebutkan di atas dan penerapannya secara praktis menunjukkan bahwa teori pembelajaran merupakan strategi pendidikan yang berupaya memengaruhi perilaku siswa dengan mendorong mereka untuk secara aktif melibatkan pikiran dan tubuh mereka dalam berbagai bidang studi dalam lingkup keahlian pendidik. Sejumlah variabel, seperti latar belakang pendidik, materi kursus, dan sumber daya yang tersedia, dapat memengaruhi beragam strategi pengajaran yang didasarkan pada teori-teori pembelajaran terkini. (Subagiya 2022)

Teori-teori dalam psikologi dan pendidikan, yang juga disebut teori pembelajaran, saling berkaitan. Agar guru dapat sepenuhnya memahami murid-muridnya, penelitian psikologis sangat penting. Agar guru dapat menghargai kualitas unik murid-muridnya, akan sangat membantu untuk memperkenalkan gagasan tentang manusia sebagai individu. Sangat penting bagi guru untuk memahami hal ini. Guru dapat menggunakan berbagai kerangka teori saat merencanakan pelajaran, termasuk konstruktivisme, behaviorisme, dan teori kognitif. (Budiyanti dkk. nd).

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penulisan ini berakar pada metodologi tinjauan pustaka. Untuk mengumpulkan data berkualitas tinggi terkait teori pembelajaran untuk tujuan pengembangan teknologi pendidikan, pendekatan ini mencakup peninjauan teori-teori yang dapat diakses melalui berbagai sumber, termasuk buku, e-book, tesis, jurnal, e-jurnal, artikel ilmiah, majalah, berita, dan banyak lagi. Untuk membangun pemahaman yang menyeluruh tentang teori pembelajaran sebagai dasar pengembangan teknologi pendidikan, metode investigasi terdiri dari mencari dan mengumpulkan referensi dan data yang relevan, menganalisis data tersebut, dan kemudian membuat kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Behaviorisme

Dalam teori behaviorisme, pembelajaran didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang disebabkan oleh interaksi antara stimulus dan respons. Sederhananya, pembelajaran terjadi ketika perilaku siswa berubah sebagai konsekuensi dari interaksi antara stimulus dan respons mereka. Kemampuan untuk mengubah perilaku seseorang menunjukkan bahwa seseorang telah memperoleh pengetahuan baru. Untuk mengilustrasikan hal ini, seorang anak belum mampu melakukan perkalian. Jika seorang siswa masih kesulitan dengan latihan perkalian setelah instruksi kelas yang ekstensif, itu tidak berarti mereka telah menguasai konsep tersebut. Hal ini disebabkan karena mereka belum menunjukkan tanda-tanda mengubah perilaku mereka sebagai respons terhadap informasi baru.

Konsep penting dalam teori ini adalah masukan (stimulus) dan keluaran (reaksi). Dalam contoh sebelumnya, stimulus dapat berupa apa pun yang diberikan instruktur kepada murid, termasuk tabel perkalian, alat bantu pengajaran, persyaratan kerja, atau strategi belajar tertentu. Karena proses antara stimulus dan reaksi bersifat tak terlihat dan terukur, para behavioris berpendapat bahwa hal itu tidak terlalu penting. Jadi, kita baru melihat stimulus dan reaksinya saja. Oleh karena itu, semua yang diberikan instruktur (stimulus) dan yang dilakukan murid (reaksi) harus terukur dan dapat diamati. Karena pentingnya pengukuran dalam memastikan terjadinya atau tidak terjadinya perubahan perilaku, teori ini sangat menekankan pengukuran. (Anam dkk., tanpa tanggal).

Aspek Positif Behaviorisme: Memungkinkan pendidik untuk memperhatikan lingkungan belajar siswa dan peka terhadap kebutuhan mereka. Agar anak-anak terbiasa belajar sendiri, guru jarang memberikan ceramah. Mintalah bantuan instruktur yang bersangkutan jika anak-anak mengalami kesulitan. (3) Tergantung pada perilaku yang diamati, mampu membangun

perilaku yang diinginkan yang diberi penghargaan positif dan perilaku yang tidak pantas yang dihukum negatif. (4) Kemampuan dan kecerdasan siswa dapat dikembangkan sepenuhnya melalui latihan dan pengajaran yang konsisten. Sebaiknya terus membiasakan dan melatih keterampilan yang sudah dikuasai anak jika dapat ditingkatkan dengan latihan berulang. (5) Untuk menghasilkan perilaku yang konsisten dalam domain tertentu, materi pembelajaran dapat diorganisir secara hierarkis dari dasar hingga kompleks, dengan tujuan pembelajaran dipisahkan menjadi segmen-segmen kecil yang ditentukan oleh penyelesaian kemampuan tertentu. (6) Mampu berganti-ganti stimulus hingga stimulus yang memicu reaksi yang diinginkan ditemukan. (7) Kemampuan yang membutuhkan pembiasaan dan pengulangan yang mencakup komponen kecepatan, spontanitas, dan daya tahan sangat cocok dengan pendekatan ini. (8) Anak-anak yang masih bergantung pada dominasi orang dewasa, yang belajar paling baik melalui pengulangan dan imitasi, yang berkembang dengan bentuk pujian yang eksplisit, dan yang cocok dengan teori behaviorisme juga merupakan kandidat yang baik.

Pandangan yang Bertentangan tentang Behaviorisme: (1) Merupakan hasil dari pembuatan sumber daya pendidikan yang sudah jadi. (2) Pendekatan ini mungkin tidak berlaku untuk semua kelas. (3) Salah satu cara paling efisien bagi siswa untuk belajar adalah dengan hanya mendengarkan dan kemudian mengingat apa yang mereka dengar. (4) Cara paling efektif untuk mendisiplinkan anak-anak adalah melalui penggunaan hukuman, yang sangat ditentang oleh para pemimpin behavioris. (5) Siswa dianggap mudah dipengaruhi oleh penguatan positif dari guru mereka dan membutuhkan insentif eksternal. (6) Untuk mencegah siswa mengambil inisiatif untuk mengatasi masalah yang mungkin muncul, kelas mendengarkan dengan saksama penjelasan guru dan menerapkan apa yang mereka dengar sebagai cara untuk belajar dengan sukses. (7) Menempatkan siswa pada peran sebagai individu pasif dan seringkali mengarahkan mereka ke arah pemikiran linier dan konvergen daripada pemikiran inovatif dan konstruktif. (8) Pengajaran dengan cara yang berfokus pada pengajar daripada siswa bersifat mekanis dan terutama berfokus pada hasil yang terukur. Penggunaan pendekatan pendidikan yang salah—pendekatan yang menempatkan pengajar sebagai pusat, bersifat otoriter, menghambat partisipasi siswa, dan mengajarkan siswa apa yang seharusnya mereka pelajari—membuat pembelajaran menjadi pengalaman yang membuat frustrasi bagi semua pihak yang terlibat. (Sulaswari 2021)

Secara teoritis, pendekatan ini mengamati bagaimana tindakan siswa berubah setelah dimotivasi untuk belajar oleh seorang instruktur. Argumen yang menentang gagasan ini adalah bahwa hal itu mendorong siswa untuk secara membabi buta mengikuti arahan guru di kelas, yang menghambat inisiatif dan pemikiran kritis mereka sendiri. Namun hipotesis ini masih

dianggap membantu dalam mempelajari bahasa baru. Pengaruh lingkungan diprioritaskan dalam teori ini. Gagasan ini menyatakan bahwa perkembangan perilaku siswa dipengaruhi oleh proses pembelajaran mereka. Respons kebiasaan ditekankan, dan semua perilaku dibentuk oleh pengalaman dan instruksi siswa sebelumnya. (Munib 2020)

Berikut adalah beberapa aspek terpenting dari teori behaviorisme yang harus diingat oleh seorang guru:

- a. Ketika orang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, hal itu memicu perubahan perilaku—yang merupakan "stimulus" dalam siklus "respons".
- b. Pelajaran yang diperoleh siswa di kelas menyebabkan mereka mengubah perilaku mereka. Karena perubahan perilaku adalah satu-satunya indikator bahwa siswa sedang belajar, guru perlu berinovasi untuk memberikan rangsangan yang meningkatkan pembelajaran.
- c. Sebagian orang berpendapat bahwa gagasan ini menghambat inisiatif siswa di kelas dengan mendorong siswa untuk secara pasif menyerap informasi yang diberikan guru.
- d. Pendekatan pelatihan atau pembiasaan tertentu digunakan untuk memperoleh reaksi atau kebiasaan tertentu. Hubungan stimulus-respons yang berulang, diperkuat oleh penguatan dan hukuman, merupakan dasar pembentukan perilaku.
- e. Pandangan behavioris ini menghambat kemampuan siswa untuk mencapai potensi penuh mereka dengan menggambarkan mereka sebagai makhluk pasif yang hanya belajar.
- f. Menurut para pendukung gagasan ini, metode ini paling efektif diterapkan pada anak-anak yang berada pada tahap perkembangan tertentu, memiliki ciri kepribadian yang cenderung meniru dan mengulang, dan tentu saja, masih mendapat manfaat dari pengawasan orang dewasa saat mereka belajar.
- g. Metode latihan berulang yang telah terbukti efektif adalah salah satu cara mewujudkan ide ini untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka.

Alih-alih didikte oleh kekuatan eksternal, perilaku manusia dibentuk oleh variabel internal. Saat merencanakan pelajaran, pendidik harus mempertimbangkan tingkat kognitif dan perkembangan siswa. Guru memiliki kekuatan untuk merancang aktivitas yang menarik yang memotivasi siswa untuk berpikir kritis dan menerapkan apa yang mereka pelajari di kelas. Universitas Islam Negeri Binamadani dan Universitas Islam Negeri Al-Hikmah Jakarta, "IMPLEMENTASI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN INDONESIA PENDAHULUAN 10" 7, no. 1 (2024): 1–12.

Setelah membaca ini, Anda seharusnya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang mengapa sebagian orang berpikir behaviorisme adalah cara yang baik untuk melatih dan membimbing anak-anak yang membutuhkan dorongan dari orang dewasa, dan mengapa orang

lain berpikir hal itu membatasi kemampuan mereka untuk belajar secara kreatif, bereksperimen, dan mengembangkan bakat mereka sendiri. Berdasarkan hal ini, jelas bahwa teori pembelajaran behavioris memandang pembelajaran sebagai suatu lingkungan di mana perilaku baru dapat dibentuk melalui latihan berulang di mana stimulus dan respons diperkuat melalui penggunaan insentif dan hukuman. Siswa juga dapat memperoleh manfaat dari pendekatan behavioris ini saat mengerjakan kemampuan tertentu, seperti menjadi lebih nyaman berbicara dalam bahasa baru. Anak-anak yang belajar paling baik dengan melakukan adalah contoh lain yang sangat cocok untuk penerapan praktis teori ini. Orang tua dan guru harus memainkan peran penting dalam upaya ini.

Teori Kognitif

Di kalangan pendidik Indonesia, teori pembelajaran kognitif paling banyak diminati. Gagasan-gagasan sebelumnya, seperti behaviorisme, dikritik oleh teori ini. Menurut para kognitivistis, pembelajaran bukan hanya proses mekanis yang melibatkan stimulus dan reaksi. Fokus teori kognitif adalah pada bagaimana kita belajar, bukan pada apa yang sebenarnya kita ketahui. Kontributor penting dalam evolusi pemikiran kognitif antara lain Jean Piaget dan Lev Vygotsky.

Menurut Piaget, kecerdasan seseorang berkembang seiring waktu sebagai konsekuensi dari interaksi kompleks antara susunan genetik dan lingkungan eksternalnya. Akibatnya, pengajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif setiap siswa. Menurut Piaget, ada empat fase berbeda dalam perkembangan kognitif anak: sensorimotor (lahir hingga dua tahun), pra-operasional (dua hingga tujuh tahun), konkret-operasional (tujuh hingga dua belas tahun), dan formal-operasional (dua belas tahun ke atas). Dua fase berbeda membentuk tahap pra-operasional: prakonseptual (dua hingga empat tahun) dan intuitif (empat hingga enam tahun).

Oleh karena itu, pendidik harus mempertimbangkan pertumbuhan dan tingkat kognitif siswa mereka ketika merencanakan pelajaran. Seorang guru harus memikirkan kemampuan adaptasi taktik pembelajaran ketika mereka memiliki pemahaman yang baik tentang latar belakang dan situasi siswa mereka. Penting bagi pendidik untuk mengevaluasi kekuatan dan area yang perlu dikembangkan oleh setiap siswa. Guru juga dapat mendorong siswa mereka untuk memprioritaskan apa yang perlu mereka pelajari dan merumuskan ide-ide tentang materi yang akan membantu dalam menghafal. Akibatnya, pendidik memainkan peran yang lebih fasilitatif daripada otoriter.

Kedua, menurut Piaget, ketika anak-anak mencoba memecahkan masalah, penyelidikan penalaran mereka lebih penting daripada solusi itu sendiri, dan guru harus selalu dapat

membantu siswa mereka mencapai potensi intelektual penuh mereka dengan mengambil peran sebagai fasilitator dan membimbing proses berpikir siswa mereka. Guru harus menahan diri dari menghukum anak-anak karena jawaban yang salah, bahkan jika ada keadaan di mana hal itu "penting." Ini berarti bahwa pendidik dapat memberi murid mereka lebih banyak ruang untuk berpikir kritis dan kreatif saat mereka belajar di kelas.

Dari kedua sudut pandang tersebut, dapat disimpulkan bahwa Piaget berpendapat anak-anak dapat mengembangkan kemampuan kognitif mereka sendiri.

Teori Konstruktivisme

Hubungan etimologis antara "mengetahui" (berarti mengetahui) dan "kognisi" (berarti berpikir) adalah asal mula istilah "Kognitif". Kognisi mencakup, dalam arti luas, proses belajar dan mengorganisasi informasi. Menurut teori pembelajaran kognitif, tindakan belajar lebih penting daripada produk akhir dari pembelajaran tersebut. Fokus teori ini, seperti yang dijelaskan Baharudin, adalah pada proses internal. Tidak seperti teori pembelajaran behavioris, yang berfokus pada hasil pembelajaran, teori pembelajaran kognitif menghargai proses pembelajaran itu sendiri. Aliran kognitif berpendapat bahwa pembelajaran lebih dari sekadar dinamika stimulus-respons. Model pembelajaran perseptual, model proses intelektual, berbeda dari model behavioris yang hanya memandang pembelajaran dalam hal hubungan stimulus-respons.

Menurut paradigma pembelajaran kognitif, tindakan seseorang ditentukan oleh bagaimana mereka menafsirkan dan memahami konteks di mana mereka ingin memperoleh pengetahuan baru. Modifikasi terhadap perspektif dan pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran tidak selalu tampak dalam tindakan seseorang. Semua komponen situasi saling bergantung satu sama lain, menurut teori kognitif. Materi dan pengalaman belajar kehilangan nilainya ketika dipecah menjadi bagian-bagian kecil dan dipelajari secara terpisah. Memori, retensi, pemrosesan intelektual, emosi, dan karakteristik psikologis lainnya semuanya merupakan bagian dari apa yang disebut teori ini sebagai "pembelajaran," yang dipandang sebagai proses internal. Proses mental yang sangat canggih diperlukan untuk tindakan pendidikan. Struktur kognitif seseorang yang sudah ada sebelumnya, yang dikembangkan melalui ide dan pengalaman mereka sendiri, adalah salah satu blok bangunan dari proses pembelajaran mereka, yang juga melibatkan pengorganisasian masukan yang masuk. Rumusan dari teori kognitif dapat dilihat dalam pengajaran dalam teori dan program seperti: pengajaran daring oleh Norman, pengetahuan teoretis Bruner, hierarki pelatihan Gagne, "tahap perkembangan" oleh J. Piaget, pengorganisasi awal oleh Ausubel, dan sebagainya. (Sekolah, Agama, dan Pekanbaru 2020)

Keuntungan dan Kerugian Teori Pembelajaran Kognitif

Sebagaimana dicatat oleh Nurhadi, perlu untuk membandingkan berbagai teori pembelajaran. Selain itu, setiap teori pembelajaran mengisi celah yang ditinggalkan oleh teori lain dan memperbaikinya. Manfaat teori pembelajaran kognitif adalah sebagai berikut: 1) Meningkatkan kapasitas berpikir orisinal dan kemandirian siswa; 2) Memfasilitasi pemahaman informasi materi pelajaran yang lebih baik oleh siswa. 3) Teori kognitif, yang menekankan pada pertumbuhan pengetahuan setiap siswa, banyak digunakan di sekolah negeri Indonesia. 4) Pendekatan pembelajaran kognitif hanya membutuhkan pengajar untuk memberikan elemen dasar yang diperlukan kepada siswa; siswa kemudian diharapkan untuk membangun dan mengembangkan lebih lanjut materi tersebut. Peran pengajar dalam proses ini terbatas pada memberikan umpan balik dan penjelasan tentang kemajuan siswa. 5) Pengajar dapat membantu siswa mereka mengingat lebih banyak apa yang mereka pelajari dengan menggunakan teori kognitif ini dalam pelajaran mereka. Hal ini karena pembelajaran kognitif menekankan pada kemampuan siswa untuk mengingat informasi. Para ahli di bidang kognisi mengklaim bahwa ini setara dengan menciptakan sesuatu yang baru dari ketiadaan atau menghasilkan sesuatu yang baru dari yang sudah ada. Siswa yang menggunakan teknik pembelajaran kognitif seharusnya mampu menghasilkan ide-ide baru atau mengembangkan ide-ide yang sudah ada. Ini merupakan suatu peningkatan. Para pendidik di semua tingkatan di Indonesia menerapkan strategi kognitif ini karena efektif dan banyak digunakan. (Habsy, Christian, dan Surabaya 2023)

Terdapat sejumlah masalah dengan teori pembelajaran kognitif ini. Pertama, teori ini tidak mencakup semua tahapan pendidikan; kedua, teori ini sulit dipraktikkan, terutama pada tingkat lanjut; dan ketiga, beberapa gagasan, seperti kecerdasan, bersifat samar dan sulit dipahami. (2) Pada dasarnya, fokus paradigma kognitif ini adalah pada kemampuan memori siswa, khususnya kapasitas memori unik mereka. Masalahnya adalah tidak ada diferensiasi dalam asumsi yang dibuat tentang kemampuan memori anak-anak; (3) Karena, setiap siswa memiliki cara belajar yang unik, pendekatan ini tidak selalu memperhitungkan cara siswa menghasilkan dan menyerap informasi (4). Penggunaan pendekatan kognitif murni dalam pendidikan menjamin bahwa siswa tidak akan memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang isi kursus; Siswa mungkin kesulitan untuk mempraktikkan apa yang mereka pelajari jika sekolah kejuruan hanya mengandalkan cara belajar kognitif (6). Kapasitas siswa untuk memperoleh dan menerapkan pengetahuan baru sangat penting untuk strategi pembelajaran kognitif. (Anidar 2014)

Sebagian orang menganggap teori filosofis konstruktivis sebagai tren pendidikan modern. Gagasan-gagasan dalam filsafat menjadi dasar pembelajaran konstruktivis. Karena kita adalah makhluk rasional, diharapkan kita akan menggunakan akal kita. Gagasan di balik pembelajaran konstruktivis adalah bahwa siswa dapat memahami informasi nyata dengan lebih baik dengan membangun gagasan melalui penerapan kemampuan berpikir logis mereka dan dengan membangun hubungan antara komponen yang terukur dan relatif dikenal. Menurut epistemologi konstruktivis, siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan mereka.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran di kelas konstruktivis, dua hal sangat penting: kreativitas pengajar dan kesiapan siswa. Kemampuan untuk menilai kualitas, kemampuan, dan area peningkatan unik setiap siswa sangat penting bagi pendidik konstruktivis. Selain itu, pendidik menyesuaikan metode mereka dalam memfasilitasi dan memvalidasi pengetahuan dengan kebutuhan unik murid-murid mereka. Pada saat yang sama, anak-anak perlu proaktif dalam belajar dengan melakukan hal-hal seperti mencatat, mengajukan pertanyaan, atau memperhatikan apa yang mereka lihat di sekitar mereka. Jean Piaget dan Jerome Bruner adalah beberapa penulis yang membantu membentuk filosofi konstruktivisme.

Selain sebagai tokoh konstruktivis pertama, Piaget memiliki reputasi abadi sebagai otoritas terkemuka dalam topik perkembangan kognitif. Ia berpendapat bahwa agar anak-anak dapat memahami dunia, mereka perlu mempraktikkan ide-ide mereka. Mereka tidak memiliki ide-ide ini sejak lahir, melainkan memperolehnya seiring berjalannya waktu. Interaksi sosial memicu konflik kognitif internal dalam diri seseorang, menurut teori Piaget, yang pada gilirannya mengarah pada penciptaan makna melalui interaksi ide dan pengalaman.

Ketika ditanya tentang langkah-langkah yang diambil seseorang untuk memperoleh pengetahuan baru, Jerome Bruner dan Jean Piaget mencapai kesepakatan: pertama, pembelajar harus menyaring informasi sebelum menerimanya. Menurut Jerome Bruner, ada tiga proses kognitif yang dilakukan siswa saat belajar: memperoleh informasi baru, mengubah pengetahuan yang sudah ada, dan mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari. Sejumlah faktor, seperti pengorganisasian informasi, kesiapan siswa, intuisi, dan motivasi, harus diperhitungkan untuk memfasilitasi kemampuan siswa dalam mengubah pengetahuan. Meskipun tantangan muncul sebagai konsekuensi dari rekayasa pendidikan, Jerome Bruner lebih menekankan pada bagaimana siswa dapat menemukan potensi mereka melalui pemecahan masalah.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, jelas bahwa teori konstruktivisme menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting untuk

memberikan ruang dan kebebasan kepada siswa untuk berpikir kritis saat mereka membangun pengetahuan mereka sendiri dari pengalaman mereka sendiri.

Penerapan Pemikiran Konstruktivis dalam Pembelajaran

Menurut teori pembelajaran konstruktivis, siswa membangun pengetahuan mereka sendiri saat belajar. Sepanjang proses pembelajaran, siswa harus secara aktif menganalisis, mengkonseptualisasikan, dan memberi makna pada apa yang mereka pelajari untuk mengembangkan pengetahuan tersebut. Namun, tujuan belajar siswa sendiri merupakan komponen terpenting dalam pencapaian hasil belajar. Fungsi pengajar dalam pembelajaran konstruktivis adalah untuk memfasilitasi aliran bebas pembangunan pengetahuan siswa. Peran guru bukanlah untuk menyampaikan informasi faktual, tetapi untuk membimbing siswa dalam proses konstruksi pengetahuan; dengan demikian, mereka harus memperoleh wawasan tentang proses berpikir dan pandangan mereka sendiri tentang pembelajaran.

Menurut teori pembelajaran konstruktivis, mentransfer informasi dari satu orang ke orang lain bukanlah hal yang mungkin. Dengan kata lain, kematangan kognitif siswa menentukan seberapa aktif mereka harus menciptakan struktur pengetahuan mereka. Sesuai dengan pandangan Herliani, pedagogi konstruktivis menekankan otonomi dan proses eksplorasi pengetahuan serta konstruksi pengalaman. Siswa mendapatkan kesempatan untuk merefleksikan pengalaman mereka sendiri, mengungkapkan pikiran mereka, dan membangun lingkungan belajar yang mendukung saat mereka terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini membantu mereka menjadi lebih kreatif dan inovatif. Penekanan lebih diberikan pada pembelajaran berbasis pengalaman, sebuah adaptasi manusia yang bergantung pada pengamatan langsung di laboratorium dan percakapan dengan teman sekelas untuk menghasilkan ide dan konsep baru.

Inti dari kerangka pedagogi konstruktivis adalah gagasan bahwa siswa harus selalu diutamakan. Mereka perlu bertanggung jawab atas pertumbuhan profesional mereka sendiri dan memiliki hasil yang diinginkan. Pembelajaran berbasis pengalaman, yang juga dikenal sebagai adaptasi manusia, adalah penekanan utama dalam pendidikan. Siswa memanfaatkan pengalaman laboratorium kehidupan nyata dan diskusi di kelas untuk menghasilkan ide-ide baru. Saat menggunakan teori konstruktivisme, penting untuk mengingat beberapa hal: bagaimana membuat pembelajaran bermakna dan relevan, bagaimana menempatkan pembelajaran dalam konteks peristiwa sosial, dan bagaimana menghargai proses itu sendiri. (Writing, Key, and Learning 2020).

Implikasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Lebih mendekati gagasan-gagasan yang lebih luas, kurikulum ini menjabarkan komponen-komponennya dalam urutan yang logis.
- 2) Pengembangan penyelidikan dan konsep mandiri siswa diberi bobot lebih besar dalam proses pembelajaran.
- 3) Sumber data primer dan manipulasi materi semakin banyak digunakan dalam kegiatan kurikuler.
- 4) Diyakini bahwa siswa memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan mengembangkan hipotesis tentang diri mereka sendiri.
- 5) Integrasi kegiatan pembelajaran mencakup penilaian kemajuan dan pencapaian siswa melalui observasi pengajar dan tugas yang diselesaikan siswa.
- 6) Hanya dalam kelompok proses siswa dapat belajar.
- 7) Menganggap informasi sebagai sesuatu yang subjektif, mudah berubah, dinamis, dan rentan terhadap perubahan.
- 8) Mengajar adalah menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk mencari makna melalui eksplorasi, sedangkan belajar melibatkan membangun pengetahuan pribadi.

Kesimpulannya, tujuan pembelajaran konstruktivis adalah untuk memberi siswa kesempatan untuk mengeksplorasi, menyerap, dan menerapkan konsep agar mereka dibekali dengan alat untuk mengubah informasi kurikuler menjadi pengetahuan. Menurut filosofi konstruktivis, siswa adalah agen otonom yang dapat menentukan kebutuhan belajar mereka sendiri. Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa teori konstruktivis relevan dengan pendidikan kontemporer, khususnya dengan munculnya pendidikan daring dan media sosial sebagai platform untuk penyebaran dan keterlibatan pengetahuan. Siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan bertukar ide ketika mereka belajar melalui web dan media sosial. Dengan penggunaan metode pembelajaran daring dan media sosial, siswa akan memiliki lebih banyak kendali dalam mencapai tujuan pendidikan mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan kurikulum independen yang lazim yang sangat mengintegrasikan TI dan, oleh karena itu, membutuhkan penguasaan TI dari para pendidik.

Kurikulum otonom, dan khususnya program proyek penguatan profil Pancasila, memanfaatkan gagasan konstruktivis ini. Konsep ini dipraktikkan dengan mengajarkan siswa untuk menyelidiki masalah lokal dan bekerja sama untuk menemukan solusi. Ini membuktikan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri sepanjang inisiatif penguatan Pancasila. (Pembelajaran dan Pembelajaran)

Teori Humanisme

Menurut teori humanisme, pembelajaran bukan hanya tentang fakta dan angka; tetapi juga berkaitan dengan keyakinan, aspirasi, perasaan, dan kesempatan siswa untuk aktualisasi diri. Oleh karena itu, pendidikan harus terstruktur untuk menyediakan suasana yang menghargai individualitas, otonomi, dan keamanan bagi semua siswa. Dari sudut pandang humanistik, siswa dipandang sebagai individu unik dengan minat, aspirasi, dan sumber motivasi intrinsik mereka sendiri. Guru berperan sebagai pembimbing, mengarahkan siswa ke arah koneksi pribadi dan peluang yang dapat diberikan oleh pembelajaran. Misalnya, siswa akan merasa lebih dihargai dan bersemangat untuk belajar ketika profesor membiarkan mereka memilih ide proyek yang berkaitan dengan minat mereka. (Humanisme 2025)

Pendidikan modern, yang seringkali terjebak dalam evaluasi kuantitatif semata, menghadirkan masalah unik yang hanya dapat diatasi dengan merangkul humanisme. Siswa tidak hanya diberdayakan untuk berhasil secara akademis, tetapi juga untuk mengembangkan karakter yang kuat, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk memberikan dampak signifikan pada masyarakat ketika mereka mengikuti jalan ini. Sebagai hasil dari fokusnya pada nilai-nilai kemanusiaan dan komponen emosional pembelajaran, teori humanisme bersifat komplementer terhadap teori-teori lainnya.

Cara berpikir tentang pekerjaan sekolah ini didasarkan pada praktik yang sudah ketinggalan zaman. Tradisi klasik yang menjadi inspirasi dari bidang studi ini meliputi esensialisme dan teori abadi, yang keduanya menekankan masa lalu dan pelajaran-pelajarannya. Isu-isu sehari-hari merupakan dasar pendidikan agama Islam, yang dikenal sebagai PAI. Selain itu, siswa menggunakan berbagai macam alat ilmiah dan teknologi modern sepanjang perjalanan belajar mereka. Berkolaborasi dan bekerja sama adalah satu-satunya cara untuk mengatasi kesulitan. Meningkatkan kehidupan masyarakat relevan dengan strategi ini. (PAI, Pendekatan, dan PAI 2024).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Diskusi dalam jurnal tersebut membuat pembaca percaya bahwa teori konstruktivis, behavioris, dan kognitif semuanya memainkan peran penting dalam membentuk cara kita belajar. Khususnya bagi siswa yang masih membutuhkan pengawasan, teori behavioris berguna untuk pengembangan keterampilan, latihan, dan pembiasaan karena menekankan perubahan perilaku melalui rangsangan dan respons yang berulang. Namun, gagasan ini menyisakan sedikit ruang bagi anak-anak untuk mengembangkan kreativitas mereka dan malah menggambarkan mereka sebagai makhluk pasif.

Di sisi lain, teori kognitif memprioritaskan proses berpikir siswa dan bagaimana mereka berkembang secara intelektual sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Guru berperan sebagai pembimbing, membantu siswa saat mereka menyelidiki dan memecahkan masalah untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Hal iniさらに didukung oleh teori konstruktivis, yang menekankan bahwa siswa harus secara aktif berpartisipasi dalam pembelajaran mereka sendiri dengan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi mereka dengan dunia di sekitar mereka.

Untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran, sangat penting bagi pendidik untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang ketiga teori tersebut dan menggunakannya secara terampil di kelas sesuai dengan ciri khas, kebutuhan, dan tahap perkembangan siswa yang unik.

REFERENSI

- Anam, M. S., Dwiyo, W. D., & (Universitas Negeri Malang). (n.d.). Teori pembelajaran behavioristik dan implikasinya dalam pembelajaran.
- Anidar, J. (2014). Teori pembelajaran menurut mazhab kognitif dan implikasinya dalam pembelajaran.
- Binamadani, & STAI Al-Hikmah Jakarta. (2024). Implementasi dalam konteks pendidikan Indonesia. 7(1), 1–12.
- Budiyanti, K., Zaim, M., & Thahar, H. E. (n.d.). Teori pendidikan dan pengaruhnya pada pembelajaran bahasa abad ke-21. 4(4), 2471–2479. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.761>
- Habsy, B. A., Christian, J. S., & (Universitas Negeri Surabaya). (2023). Wahai fa H. 4, 308–325.
- Hatija, M. (2023). Implementasi teori deep learning. 17(2). <https://doi.org/10.55799/jalr.v17i02.313>
- Humanisme. (2025). Dasar teoretis strategi pembelajaran (behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme).
- Luanda, A. (2020). Profil kegigihan mahasiswa senior UMTAS (Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya). 1(2), 56–64. <https://doi.org/10.21831/progcouns.v1i2.34649>
- Menulis, A., Kata Kunci, K., & Teori Pembelajaran. (2020). 1, 2, 3. 9(1), 24–34.
- Munib, A. (2020). Perspektif barat dan Islam. 7(1), 25–35. <https://doi.org/10.31102/alulum.7.1.2020.25-35>
- Nurhadi, (Perguruan Tinggi Agama Al-Azhar Pekanbaru). (2020). Teori kognitivisme dan penerapannya dalam pembelajaran. 2, 77–95.
- Pai, S. K., & Pai Learning. (2024). Karakteristik kurikulum PAI dan pendekatan pembelajaran PAI, 77–92. <https://doi.org/10.53640/azkiya.v7i1.1685>
- Pembelajaran. (n.d.). Tanpa judul.

- Subagiya, B. (2022). Pengembangan kurikulum dan teori pembelajaran dalam program studi pendidikan agama Islam, Universitas Ibn Khaldun, Bogor. 3(2), 69–86. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v3i2.7639>
- Sulaswari, M. (2021). Teori pembelajaran behaviorisme: Teori dan praktik dalam pembelajaran ilmu sosial. 2(2), 131–144. <https://doi.org/10.54168/ahje.v2i2.49>